BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Keluarga menjadi salah satu aspek yang paling penting dalam tumbuh kembangnya seseorang, baik secara fisik, psikis, sosial dan spiritual. Keluarga juga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal dan dekat dengan seorang anak, sehingga peranan keluarga dalam proses pendidikan dan pembentukan kepribadian sang anak menjadi sangat dominan dan penting.

Lembaga keluarga tidak selalu menjadi tempat yang baik bagi perkembangan anak. Apabila keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka dimungkinkan tumbuh generasi yang berkualitas. Sebaliknya, bila keluarga tidak dapat berfungsi dengan baik, bukan tidak mungkin akan menghasilkan generasi-generasi yang bermasalah yang dapat menjadi beban sosial masyarakat.¹

Santrock menjelaskan bahwa keluarga adalah system individu yang berinteraksi dengan subsistem yang didalamnya terjadi proses sosialisasi antara anak dengan orang tua.² Namun, seorang anak itu tidak hanya berinteraksi dengan orang tuanya saja, tapi juga berinteraksi dengan saudarasaudaranya, bahkan hubungan antar saudara itu juga memegang peranan penting dalam keluarga itu, baik bagi perkembangan anak maupun bagi hubungan keluarga itu sendiri. Buktinya, apabila hubungan antar saudara

¹ Sri Lestasi, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), hal. 1.

² J. W Santrock, *Life Span Development Jilid 1*. (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 56.

baik, maka hubungan keluarga pun akan cenderung baik pula. Begitu juga sebaliknya, apabila hubungan antar saudara kurang baik, maka akan mengganggu hubungan sosial dan pribadi anggota keluarga lainnya, sehingga menimbulkan konflik di dalam keluarga tersebut.

Dalam kondisi ini, peran kedua orang tua sangat penting, walaupun pada hakekatnya semua orang tua pasti merasa dirinya telah bersikap adil pada semua anak-anaknya, dengan cara memenuhi permintaan anaknya secara merata. Namun demikian, disadari atau tidak, rasa sayang pada salah satu anak akan selalu ada di dalam sebuah keluarga, apalagi jika keluarga itu terdiri dari dua anak atau lebih. Biasanya bapak memiliki anak kesayangan sendiri, begitu pula dengan ibu.³

Dalam hal ini, biasanya orang tua lebih merasa nyaman dengan salah satu anak dibanding anaknya yang lain. Secara emosional, ikatan mereka biasanya lebih kuat. Kalau mau berpergian atau meminta bantuan, anak kesayangannya itu yang menjadi prioritas utamanya, sehingga seakan anak kesayangan ini memiliki "nilai lebih" dibanding anak yang lain.

Jika kondisi itu terjadi, maka sebenarnya orang tua telah membuat konflik, pertengkaran dan persaingan yang negatif antar anak-anaknya. Sang kakak mungkin akan merasa cemburu dan iri pada adiknya, karena telah berhasil merenggut seluruh kenikmatan yang dia terima selama ini dari orang tuanya. Demikian pula sebaliknya, sang adik merasa iri dan cemburu pada kakaknya karena selalu dibandingkan dalam setiap tingkah lakunya, sehingga

³ N.S Cholid, *Mengenali stress anak & reaksinya*. (Jakarta: Buku Populer Nirmala, 2004), hal. 8.

orang tua seakan tak pernah memperhatikan anaknya yang lebih muda meskipun memiliki prestasi yang jauh lebih bagus dari kakaknnya.

Kecemburuan dan persaingan antar saudara inilah yang biasanya akan memicu munculnnya *Sibling Rivalry* dalam sebuah keluarga. Menurut Cholid, *Sibling Rivalry* adalah perasaan permusuhan, kecemburuan, dan kemarahan antar saudara kandung, kakak atau adik bukan sebagai teman berbagi, tapi sebagai saingan.⁴ Oleh sebab itu, maka seorang kakak akan selalu menganggap adiknya itu sebagai ancaman dalam keberlangsungan hidupnya kedepan, begitu pula sebaliknya.

Menurut Hurlock, setidaknya dampak *Sibling Rivalry* ada 2 macam reaksi, yaitu *Pertama*, bersifat langsung yang dimunculkan dalam bentuk perilaku agresif mengarah ke fisik seperti menggigit, memukul, mencakar, melukai, dan menendang atau usaha yang dapat diterima secara sosial untuk mengalahkan saingannya. *Kedua*, reaksi tidak langsung yang dimunculkan bersifat lebih halus sehingga sulit untuk dikenali seperti: mengompol, purapura sakit, menangis, dan menjadi nakal.⁵

Adapun karakteristik remaja yang mengalami *Sibling Rivalry* ini, biasanya menjadi sangat kritis, suka mengejek, memaki, kontak fisik dan tidak berteguran satu sama lainnya dan cenderung menjadi pengadu. Seharusnya permasalahan ini dapat diminimalisir sejak dini, karena apabila tetap dibiarkan akan menimbulkan berbagai dampak negatif dalam keutuhan

⁴ N.S Cholid, *Mengenali stress anak & reaksinya*. hal. 9.

⁵ E. Hurlock, *Perkembangan Anak jilid* 2. (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 152.

bersaudaranya kelak, terutama ketika kedua orang tuanya meninggal dunia, maka *Sibling Rivalry* ini akan menjadi ancaman serius yang akan memecahkan persaudaraan.⁶

Apabila dalam satu keluarga memiliki ciri-ciri dan karakteristik seperti itu, maka berkacalah dan benahilah keluarga kita, karena kondisi itu akan menjadi *bomerang* bagi kita semuanya, baik kondisi kita sebagai orang tua, atau sebagai anak.

Ternyata, fenomena *Sibling Rivalry* semacam ini terjadi pada keluarga besar Bapak Ekwantoro bersama Ibu Lita, pasangan yang tinggal di Kelurahan Grabagan, Kecamatan Tulangan Sidoarjo ini memiliki tiga anak, yang pertama bernama Ekli, laki-laki yang sudah berkeluarga dan memiliki anak serta tinggal di rumah istrinya. Anak kedua bernama Ikma, perempuan yang masih mengenyam pendidikan SMA dan selalu di pandang sebagai anak yang paling disayang dalam keluarganya. Anak yang ketiga sekaligus terakhir bernama Ergi, laki-laki yang duduk di bangku SMP kelas I, ia tinggal serumah dengan orang tuanya, sehingga selalu ditengarai sebagai biang kerok permasalahan dalam keluarganya, karena selalu membuat masalah dalam keluarga tersebut.

Kondisi ini berawal sejak tiga anak bersaudara ini masih menginjak masa kanak-kanak hingga remaja, tepatnya sebelum Ekli menikah dengan istrinya. Kala itu, kedua orang tuanya sempat menolak memberikan restu

⁶ Intan Setiawati dan Anita Zulkaida. "Sibling rivalry pada anak sulung yang di asuh single father" Jurnal Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil) Volume 2 (Agustus, 2007) B28.

terhadap hubungan Ekli dengan calonnya, alasannya tidak jelas, sehingga membuat Ekli sakit hati karena mereka berdua saling mencintai dan samasama cocok dalam menjalin hubungan. Namun, karena merasa tidak direstui, akhirnya hubungan Ekli harus berakhir dengan calonnya, bahkan hubungan Ekli dengan orang tuanya mulai renggang, selanjutnya Ekli menemukan perempuan lain yang direstui oleh orang tuanya, dan akhirnya ia menikah hingga dikaruniai seorang anak dan bertahan sampai saat ini.

Beda halnya dengan apa yang diperlakukan kepada Ikma, sosok anak kesayangan orang tuanya ini cantik, cerdas dan pintar dalam segala hal, sehingga orang tuanya selalu membanding-bandingkan dua saudaranya itu (Ekli dan Ergi) dengan kecerdasan dan sikap yang baik dari Ikma. Bahkan, ketika Ikma memiliki calon, langsung direstui oleh kedua orang tuanya itu, sehingga kakaknya merasa orang tuanya itu tidak adil dalam hal asmara anak-anaknya. Akhirnya, Ekli pun iri pada Ikma karena langsung direstui oleh orang tuanya itu, dan dirasa merampas hak dari orang tuanya yang selama ini dia terima.

Selain itu, pada beberapa keputusan dalam keluarga besarnya itu, kedua orang tuanya selalu menggantungkan keputusannya kepada pertimbangan dari Ikma, karena dianggap lebih memikirkan orang tuanya dibanding dua saudaranya itu. Salah satu contoh yang sangat tampak bahwa Ikma menjadi anak kesayangan ketika orang tuanya ingin menjual tanah milik keluarga besar itu, karena ada beberapa pengusaha yang menawar tanah tersebut untuk pembangunan perumahan. Sebagian besar anggota keluarga ini

sudah tertarik untuk menjual tanah yang biasanya ditanami padi dan kacang ijo itu, bahkan Ekli (anak pertama) sudah mendesak sang bapak untuk menjualnya, dengan alasan kesempatan itu tidak datang dua kali. Ergi (anak ketiga) pun selalu berusaha membujuk orang tuanya untuk menjualnya, karena dia ingin sepeda motor vixion, bahkan ia mencoba berpura-pura baik kepada kedua orang tuanya demi tujuannya tersebut.

Namun, setelah orang tuanya meminta pertimbangan kepada Ikma (anak kedua dan anak kesayangan), kedua orang tuanya itu diberi penjelasan bahwa tanah yang akan dijualnya itu sangat berharga bagi keluarga besarnya, karena setiap tiga bulan sekali bisa menghasilkan padi atau beras yang bisa membantu keberlangsungan hidup keluarga besar itu, baik dengan beras yang tanpa beli maupun ketika beras itu dijual dan menghasilkan uang yang sangat besar. Selain itu, ia juga memberikan pertimbangan bahwa tanah yang ditawar oleh pengusaha untuk pembangunan perumahan itu diyakini tidak akan datang hanya satu kali, karena kedepannya tanah yang dekat dengan jalan raya dan perumahan itu, akan tambah mahal pada tahun-tahun berikutnya, bahkan dia meyakinkan kedua orang tuanya itu bahwa beberapa tahun kedepan, tanah itu bisa dua kali lipat dari yang ditawarkan tahun ini, sehingga inti dari usulannya itu menghendaki kedua orang tuanya tidak menjual tanah itu.

Dengan pertimbangan yang sangat dewasa itu, akhirnya orang tuanya gagal menjual tanah itu, sehingga Ekli dan Ergi merasa dunia ini tak adil karena hanya pendapat dari Ikma saja yang didengar, sedangkan pendapat dari anak-anaknya yang lain seakan tidak pernah di dengarkan oleh kedua orang tuanya itu.

Banyak kasus serupa dalam keluarga itu yang menunjukan bahwa Ikma adalah satu-satunya anak yang paling di sayang oleh kedua orang tuanya, terlihat dari beberapa masukan dan pendapat yang lebih diterima oleh kedua orang tuanya dibanding pendapat anak pertama dan anak ketiganya itu. Sehingga rasa iri kepada Ikma selalu ditampakkan oleh Ekli dan Ergi. Bahkan, yang paling mengejutkan adalah kedua orang tuanya tak segan-segan lagi mengatakan ketika masa tuanya nanti, mereka menginginkan satu rumah dengan Ikma, karena kedua orang tuanya lebih yakin bahwa Ikma lah satusatunya anak yang paling peduli dan diyakini paling bisa mengurus kedua orang tuanya itu.

Sementara Ergi (anak yang terakhir), semakin merasa tidak ada ruang lagi di dalam keluarga itu, ia merasa dikucilkan dalam keluarga besarnya, karena hampir semua keinginannya tidak dituruti oleh kedua orang tuanya itu, sehingga dia selalu membuat masalah dalam keluarganya. Termasuk ketika dia jarang masuk ke sekolah hingga akhirnya bapaknya dipanggil ke sekolah dengan alasan Ergi yang sering bolos dan tidak bayar SPP, padahal setiap hari Ergi selalu berangkat pamit sekolah dan sudah ada jatah jajan dan uang SPP yang rutin diberikan kepada Ergi. Kian hari Ergi semakin tak nyaman berada di rumahnya, ia selalu mencari kesenangan di luar rumah, dan hampir setiap malam ia nongkrong dan ngopi bersama teman-temannya demi mencari

kesenangan di luar rumah, bahkan selalu jalan-jalan hingga keluar kota dengan menggunakan uang SPP yang diberikan kepadanya.

Kedua orang tuanya ini merasa dipusingkan oleh sikap kedua anak pertama dan anak terakhirnya itu, bahkan tak jarang orang tuanya itu bertengkar karena sudah bosan mewanti-wanti Ergi supaya tidak keluar malam. Si bapak selalu melarang keluar malam, sedangkan si Ibu karena sudah bosan menasehati Ergi, akhirnya pasrah dan menyuruh kepada suaminya untuk membiarkan dan melepas tanggung jawab kepada Ergi. Perselisihan dan perang mulut pun terjadi kala itu, bahkan pernah terlontar mereka ingin bercerai karena semua anak-anaknya hanya membuat sakit hati orang tuanya. Kecuali Ikma yang bisa menentramkan kembali keluarga tersebut.

Kian hari keluarga ini semakin terancam *broken home*, karena kenyamanan berada di rumah seakan sudah hilang diambil oleh kebejatan Ergi itu. Bahkan, tak jarang kedua orang tuanya itu mendapat gunjingan dari tetangga-tetangganya bahwa sudah gagal mendidik Ergi. Padahal, kedua orang tuanya ini tidak merasa membeda-bedakan anak dalam mendidiknya, hanya saja kedua orang tuanya ini selalu merasa lebih cocok dengan pendapat, masukan bahkan tingkah laku Ikma dibanding kedua anaknya itu, sehingga dengan tanpa sadar kedua orang tuanya ini lebih sayang pada Ikma.

Pada kondisi ini, Ekli merasa selalu kalah dengan adiknya itu, dan selalu merasa kurang diperhatikan oleh kedua orang tuanya, dari berbagai hal dan tindakan. Begitu pula yang dirasakan oleh Ergi, dia menganggap tidak

pernah diperhatikan dalam keluarga besar itu, karena kedua orang tuanya selalu menunjukan rasa sayangnya hanya kepada Ikma. Akibatnya, pikiran Ekli dan pikiran Ergi selalu irrasional dalam memikirkan kasih sayang yang diberikan oleh kedua orang tuanya itu. Antara Ekli dan Ergi memiliki pikiran yang sama yaitu orang tuanya lebih sayang kepada Ikma dibanding Ekli dan Ergi, bahkan mereka berpikir bahwa seakan tidak dianggap dalam keluarga tersebut, dan yang paling dianggap hanyalah Ikma.

Pikiran irrasional yang menganggap bahwa di dalam keluarga itu hanya Ikma anak yang paling disayang perlahan dihilangkan dengan cara menampilkan dan membawa alam pikir mereka ke arah yang lebih rasional, sehingga perlahan anak-anaknya beserta orang tuanya itu sadar bahwa kondisi keluarga semacam itu harus segera dibenahi dan ditata ulang, supaya tidak terjadi *broken home*, bukan lantas menyerah dengan jalan perceraian.

Dalam menyelesaikan konflik keluarga ini, konselor menggunakan teori yang diajarkan oleh Albert Ellis yaitu Terapi Rasional Emotif (TRE). Yang mana Albert Ellis menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi pemikiran yang rasional dan irrasional, dengan pemikiran yang rasional dan intelektualnya maka manusia akan terbebas dari problemnya itu. Oleh sebab itu, Albert Ellis memberikan solusi dalam mengatasi problem manusia, yaitu selalu berpikir rasional.⁷

Berpikir rasional itu kami jadikan poin penting dalam treatment kali ini, baik treatment kepada kedua orang tuanya, maupun kepada anak pertama

⁷Sofyan S. Wilis, "Konseling individual, teori dan praktek", (Bandung: ALFABETA, 2009), hal. 75-76.

dan anak terakhirnya itu. Supaya mereka bisa berpikir rasional dan menghilangkan pikiran-pikiran yang irrasional tentang adanya ketidakadilan dalam memberikan rasa kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Dari realita yang terjadi sebagaimana tergambarkan diatas, maka peneliti menganggap perlu, penting dan bermanfaat untuk meneliti keluarga besar tersebut. Alasannya, tema yang peneliti angkat sebenarnya sudah menjadi akar permasalahan dalam sebuah keluarga, sehingga diharapkan ada stimulus yang ditawarkan oleh peneliti dalam menghadapi masalah keluarga semacam ini. Oleh sebab itu, maka peneliti mengambil judul "BIMBINGAN KONSELING ISLAM DENGAN TERAPI RASIONAL EMOTIF DALAM MENGATASI SIBLING RIVALRY DALAM KELUARGA DI DESA GRABAGAN KECAMATAN TULANGAN KABUPATEN SIDOARJO.

B. Rumusan masalah

- 1. Bagaimana proses bimbingan konseling islam dengan Terapi Rasional Emotif dalam mengatasi Sibling Rivalry dalam keluarga di Desa Grabagan Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo?
- 2. Bagaimana hasil akhir proses bimbingan konseling islam dengan Terapi Rasional Emotif dalam mengatasi Sibling Rivalry dalam keluarga di Desa Grabagan Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk Mengetahui dan Mendeskripsikan proses Bimbingan Konseling
Islam dengan Terapi Rasional Emotif dalam Mengatasi Sibling Rivalry

Dalam Keluarga di Desa Grabagan Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo.

 Untuk Mengetahui dan Mendeskripsikan hasil akhir proses Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Rasional Emotif dalam Mengatasi Sibling Rivalry dalam Keluarga di Desa Grabagan Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam tentang mengatasi *Sibling Rivalry* dengan menggunakan Terapi Rasional Emotif.
- b. Sebagai sumber informasi dan referensi tentang mengatasi *Sibling**Rivalry* dengan menggunakan Terapi Rasional Emotif.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Konselor, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik pendekatan yang efektif dalam menghadapi klien yang mengalami masalah keluarga.
- b. Bagi klien, secara praktis agar dapat merubah cara berfikirnya, sehingga dapat membantu perkembangan kepribadiannya menjadi lebih baik dan dapat merubah cara berfikirnya yang irrasional menjadi yang rasional.

E. Definisi Konsep

Pada dasarnya, konsep merupakan unsur yang sangat penting dari suatu penelitian yang merupakan definisi singkat dari sejumlah fakta atau gejala-gejala yang diamati. Oleh sebab itu konsep-konsep yang dipilih dalam penelitian ini sangat perlu dibatasi ruang lingkup dan batasan masalahnya, sehingga pembahasannya tidak akan melebar atau kabur. Sesuai dengan judul yang diteliti oleh penulis, maka kami menganggap penting ada pembatasan konsep dari judul yang ada. Untuk itu perlu dijelaskan istilah yang terdapat di dalamnya. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Hadits.⁸

Menurut Hamdan Bakran Adz-Dzaky, Bimbingan dan konseling islam didefinisikan sebagai suatu aktivitas pemberian nasehat atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dan konseli atau klien.⁹

Sedangkan menurut Aunur Rahim Faqih, Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari

⁸ Samsul Munir, Bimbingan Dan Konseling Islam, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 23.

⁹ Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Baru Pustaka, 2006), hal. 18.

kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan dan petunjuk dari Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁰

Dari definisi tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah pemberian bantuan kepada individu atau klien yang terarah, kontinyu dan sistematis agar menyadari dan mengembangkan potensi dirinya sebagai makhluk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Terapi Rasional Emotif

Terapi Rasional Emotif adalah aliran psikoterapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berpikir rasional dan jujur maupun untuk berpikir irrasional dan jahat. Manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, berpikir dan mengatakan, mencintai, bergabung dengan orang lain, serta tumbuh dan mengaktualisasikan diri.

Salah satu tokoh Terapi Rasional Emotif ini adalah Albert Ellis, ia menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang unik dan memiliki kecenderungan untuk berpikir rasional dan irrasional. Ketika berpikir dan bertingkahlaku rasional, manusia akan efektif, bahagia, dan kompeten. Ketika berpikir dan bertingkahlaku irrasional, individu itu menjadi tidak efektif.

¹⁰ Aunur Rahim Faqih, Bimbingan Konseling dalam Islam, (Yogyakarta: UII PRESS, 2004), hal. 4.

Berpikir irrasional ini diawali dengan belajar secara tidak logis yang biasanya diperoleh dari orang tua dan budaya tempat dibesarkan. Berpikir secara irrasional akan tercermin dari kata-kata yang digunakan. Kata-kata yang tidak logis menunjukkan cara berpikir yang salah dan kata-kata yang tepat menunjukkan cara berpikir yang tepat. Perasaan dan pikiran negatif serta penolakan diri harus dilawan dengan cara berpikir yang rasional dan logis, yang dapat diterima menurut akal sehat, serta menggunakan cara verbalisasi yang rasional.

Akan tetapi, manusia juga memiliki kecenderungan-kecenderungan ke arah menghancurkan diri, menghindari pemikiran, berlambat-lambat, menyesali kesalahan-kesalahan secara tak berkesudahan, takhayul, intoleransi, perfeksionisme, dan mencela diri, serta menghindari pertumbuhan dan aktualisasi diri.¹¹

Dari penjelasan tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa Terapi Rasional Emotif adalah aliran yang lebih menekankan kepada pikiran-pikiran yang rasional dan meminimalisir pikiran-pikiran yang irrasional. Hal itu dimaksudkan untuk membantu mengatasi problem yang dimiliki manusia atau klien.

Tujuan Rational Emotif Therapy dalam konseling keluarga pada dasarnya sama dengan yang berlaku dalam konseling individual atau kelompok. Terapi ini untuk memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan klien yang irrasional menjadi rasional,

¹¹ Gerald Corey, *Teori dan Paktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama 2007), hal. 238-239.

sehingga ia dapat mengembangkan diri dan mencapai realitas diri yang optimal.¹² RET mengajarkan anggota keluarga untuk bertanggung jawab terhadap perbuatannya dan berusaha mengubah reaksinya terhadap situasi keluarga.

3. Sibling Rivalry

Dalam kamus lengkap psikologi, Chaplin mendefinisikan *sibling rivalry* adalah suatu kompetisi antara saudara kandung adik dan kakak lakilaki, adik dan kakak perempuan dengan kakak lakilaki atau sebaliknya. *Sibling Rivalry* disini menunjukan adanya rasa cemburu yang berkembang antara saudara kandung sebagai reaksi bersaing untuk mendapatkan perhatian, cinta dan waktu dari orang tua.¹³

Selain itu, banyak para tokoh mengartikan definisi *Sibling rivalry*, diantaranya adalah menurut Suherni adalah kompetisi antara saudara kandung untuk mendapatkan cinta kasih, perhatian dari kedua orang tuanya.¹⁴

Sedangkan Bahiyaton mendefinisikan *Sibling rivalry* adalah kecemburuan, persaingan dan pertengkaran antara saudara laki-laki dan saudara perempuan, kondisi semacam ini terjadi pada semua Ibu yang mempunyai dua anak atau lebih. *Sibling rivalry* atau perselisihan yang terjadi pada anak-anak tersebut adalah hal yang biasa bagi anak-anak usia antara 5-11 tahun hingga usia remaja. Bahkan kurang dari 5 tahun pun sudah sangat

84.

¹² Sofyan S. Willis, Konseling *Keluarga* (Family Counseling), hal 111.

¹³ J.P. Chaplin, *Kamus lengkap psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal.

¹⁴ Suherni, *Perawatan keluarga kecil*, (Jakarta: Renika cipta, 2007), hal. 51.

mudah terjadi sibling rivalry itu. Istilah ahli psikologi hubungan antar anakanak seusia seperti itu bersifat *ambivalent* dengan *love hate relationship*. ¹⁵

Hubungan antara adik dan kakak yang masih kecil merupakan salah satu interaksi yang berpotensi menimbulkan konflik dan bisa menyebabkan adanya sibling rivalry. Sibling rivalry dapat berbeda intensitasnya tergantung pada jarak usia anak, usia anak itu sendiri, jenis kelamin anak serta urutan kelahiran. Saudara kandung dengan jarak usia yang pendek akan bertengkar lebih hebat dibandingkan dengan yang jauh perbedaan umurnya. Begitu juga saudara kandung dengan jenis kelamin yang sama, akan bersaing lebih hebat dibandingkan dengan yang berbeda jenis kelaminnya. Dalam masyarakat, istilah Sibling rivalry masih merupakan istilah yang sangat asing bahkan ada masyarakat yang belum pernah mendengar kata Sibling rivalry, namun secara teori sebenarnya masyarakat telah melakukan Sibling rivalry dengan istilah hubungan persaingan antara kakak dan adik. 16

Dalam hal ini, peranan orang tua sangat penting dan menentukan akan terjadinya sibling rivalry dalam sebuah keluarganya. Salah satunya adalah karena salah satu anak merasa terancam dengan terbaginya perhatian pada anak yang lain, karena mereka masih sangat bergantung pada cinta dan kasih sayang orang tuanya. Pembagian perhatian yang tidak adil juga dapat menyebabkan sibling rivalry, karena salah satu anak cemburu dan merasa tersisih oleh saudara kandungnya. Sementara penyebab lainnya berasal dari

¹⁶ Muslihayaton, *Perawatan bayi*, (Yogyakarta: Fitramaya, 2010), hal. 43.

¹⁵ Bahiyaton, *Perawatan anak dan balita*, (Yogyakarta: Fitramaya, 2010), hal. 37.

diri anak itu sendiri, yang menyadari kekurangannya dibanding saudara kandungnya.

Akhirnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa definisi *sibling rivalry* adalah perasaan kecemburuan, permusuhan, persaingan dalam mendapatkan cinta kasih, perhatian, pengakuan atau sesuatu yang lebih antar saudara kandung yang melibatkan kemarahan, kebencian, kecemburuan, ataupun permusuhan sehingga memunculkan konflik antar saudara di dalam sebuah keluarga. Oleh sebab itu, maka kondisi semacam ini harus segera diselesaikan supaya tidak terjadi *broken home*.

F. Metode Penelitian

Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang valid dan benar, maka digunakanlah metode sebagai cara untuk melakukan penelitian yang benar secara ilmiah, baik dalam menghasilkan data-data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Botgar dan Tailor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Rasional Emotif dalam Mengatasi Sibling Rivalry dalam keluarga di Desa Grabagan

 $^{^{\}rm 17}$ Basrowi, Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal.

Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo" adalah pendekatan dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Ada beberapa alasan mengapa penelitian kualitatif yang digunakan oleh penulis, yaitu:

- a. Peneliti akan mendapatkan informasi hasil data secara utuh, sebab sumber data yang diharapkan berasal dari seluruh sumber yang berkaitan dengan sasaran penelitian.
- b. Selain itu, karena data yang dibutuhkan bukan hanya bersifat oral (wawancara) tetapi juga berupa dokumen tertulis ataupun sumber-sumber non-oral lainnya, yang membutuhkan interpretasi untuk menganalisanya, maka penelitian kualitatif yang lebih tepat untuk dipergunakan, dan kemudian dianalisis.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah study kasus. Penelitian study kasus (case study) adalah jenis penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.

Tujuan penulis menggunakan jenis penelitian study kasus sebuah keluarga yang mengalami *sibling rivalry*, karena ingin melakukan penelitian secara mendalam, sekaligus ingin membantu keluarga tersebut terbebas dari pikiran-pikiran irrasional, sehingga keluarga tersebut bisa menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah warohmah*.

- 2. Subyek dan Objek Penelitian
 - a. Subyek penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah semua anggota keluarga Bapak Ekwantoro yaitu Bapak Ekwantoro dan istrinya Ibu Lita beserta 3 anaknya yaitu Ekli, Ikma dan Ergi. Sedangkan konselornya adalah Entien Nur Farida

b. Obyek penelitian

Objek penelitian ini adalah Ekli, Ergi yang mengalami *Sibling Rivalry* serta Bapak Ekwantoro, Ibu Lita, dan Ikma yang tinggal di Desa Grabagan Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo.

3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistic, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Adapun jenis data pada penelitian ini meliputi:

- 1) Data primer yaitu data yang langsung di ambil dari sumber pertama di lapangan. Yang mana dalam hal ini diperoleh dari deskripsi tentang latar belakang dan masalah konseli, perilaku atau dampak yang dialami konseli, pelaksanaan proses konseling serta hasil akhir pelaksanaan konseling.
- 2) Data sekunder yaitu data yang di ambil dari sumber kedua atau berbagai sumber, guna melengkapi data primer. ¹⁸ Diperoleh dari

¹⁸ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2011), hal. 128.

gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan konseli, riwayat pendidikan klien, perilaku keseharian klien.

b. Sumber data

Untuk mendapatkan keterangan dan informasi tentang subyek penelitian, penulis mendapatkan informasi dari sumber data, yang dimaksud dengan sumber data adalah darimana subyek data diperoleh.¹⁹ Adapun sumber data yang hendak digali pada penelitian ini ada dua, yaitu:

1) Sumber Data primer

Sumber Data primer adalah sumber data utama yang berkaitan langsung dengan "Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Rasional Emotif dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* dalam keluarga".

Pada bagian ini berisikan tentang data proses terapi yang dilakukan oleh Entien Nur Farida (selaku konselor) kepada klien yaitu Ekli dan Ergi yang selalu berpikir irrasional. Bahkan, Bapak Ekwantoro, Ibu Lita, dan Ikma juga diterapi supaya ada kesamaan persepsi dalam keluarga tersebut, sehingga proses terapi bisa berjalan maksimal.

Data ini diambil dengan cara wawancara kepada Bapak Ekwantoro, Ibu Lita, dan Ikma, serta kedua anak lainnya yang mengalami *Sibling Rivalry*, yaitu Ekli dan Ergi. Sedangkan observasi dilakukan di rumah konselor waktu proses konseling dan

_

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 129.

juga *home visit* ke rumahnya klien, data tersebut kemudian dianalisis dari pandangan teori konseling yaitu Terapi Rasional Emotif.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari orang lain guna melengkapi data primer. Data ini tidak secara langsung didapat oleh peneliti dari subjek penelitian. Data ini berbentuk data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia, ²⁰ seperti data yang berhubungan dengan data pribadi klien yang dimiliki oleh perangkat desa setempat.

4. Tahap-tahap penelitian

Tahap peneliti menggambarkan semua perencanaan keseluruhan penelitian, pengumpulan data, analisis data, hingga pelaporan data. Adapun tahapan-tahapan yang akan dilakukan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Pra Lapangan

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum turun langsung ke lapangan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Membuat proposal penelitian

Dalam proposal ini peneliti pertama kali menyusun latar belakang masalah yang menerangkan bagaimana Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Rasional Emotif dalam mengatasi *Sibling Rivalry*

Deddy Mulyana, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya:2005), hal. 180.

di keluarga, dan membuat rumusan masalah serta marancang metode penelitian yang dapat mengarah pada rumusan masalah judul tersebut.

2) Menyusun rancangan penelitian

Pada bagian ini peneliti merancang dan melakukan perencanaan apa yang harus peneliti lakukan selama penelitian. Dengan rancangan inilah peneliti bisa mengetahui dan bisa memprediksi kapan peneliti turun ke lapangan, bagaimana peneliti dalam mencari informan, berapa biaya yang dibutuhkan selama penelitian dan apa yang perlu peneliti amati.

b. Tahap lapangan

Tahapan ini peneliti turun lapangan dengan berusaha mengetahui dan menggali data tentang keluarga besar Bapak Ekwantoro, baik kondisi anak-anaknya yang mengalami *sibling rivalry*, maupun dari anggota keluarganya lainnya. Bahkan, peneliti juga berusaha mencari informasi faktor-faktor yang mendukung penelitian Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Rasional Emotif Dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* dalam Keluarga di Desa Grabagan Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo.

Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara (interview), observasi, dan menelusuri serta mengcopy (menyalin) dokumen tertulis atau informasi lain terkait objek yang diteliti. Kongkretnya, konselor melakukan wawancara kepada seluruh anggota keluarga Bapak Ekwantoro, terutama dua anaknya yang selalu berpikir irrasional. Selain

itu, peneliti juga mencari dokumen tertulis atau informasi dari kepala desa atau RT/RW terkait jejak keluarga tersebut.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data secara valid, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah :

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap peristiwa yang diamati secara langsung oleh peneliti. Observasi ini dilakukan untuk mengamati di lapangan mengenai Sibling Rivalry di Desa Grabagan Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo dan sebagainya. Langkah kongkretnya peneliti mengamati secara langsung kondisi rumah Bapak Ekwantoro, mengamati kehidupannya, bahkan mengamati ketika ada konflik keluarga yang kemudian diberikan treatment yang rasional.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk percakapan dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian.²¹

Biasanya teknik interview ini tidak terstruktur karena wawancaranya mendalam. Saat wawancara tidak menyusun pertanyaan dan jawaban tertulis, hanya membuat pedoman wawancara sehingga informan merasa leluasa dan terbuka dalam memberikan jawaban dan keterangan yang diingikan peneliti.

²¹ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 180.

Adapun langkah kongkretnya yaitu konselor meminta izin kepada Bapak Ekwantoro bahwa akan mengadakan penelitian, selanjutnya proses konseling dilakukan dengan wawancara kepada kedua anaknya yang selalu mengalami pemikiran yang irrasional, yaitu Ekli dan Ergi. Sedangkan, wawancara kepada Bapak Ekwantoro, Ibu Lita dan Ikma hanya sebagai pelengkap dan penyelaras dari terapi kepada anak-anaknya.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya momental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan,cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto. ²²

Data dokumentasi diperoleh dari dokumen atau catatan sejarah di Desa Grabagan Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo atau peristiwa lainnya yang berkaitan. Dari data dokumentasi peneliti dapat melihat kembali sumber data yang ada seperti catatan pribadi, hasil wawancara dan lain sebagainya. Sedangkan langkah kongkretnya, peneliti akan mengumpulkan data-data dokumentasi yang kemudian dianalisis oleh peneliti.

6. Teknik Analisa Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi

²² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*, hal. 125.

satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukannya pola, dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memusatkan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²³

Dalam proses analisis data jelas peneliti melakukan klasifikasi data dengan cara memilah-milih data sesuai dengan kategori yang disepakati oleh peneliti. Deskripsi, yaitu metode yang diterapkan untuk mengklasifikasi dan mengkategorikan data-data yang telah terkumpul dalam rangka memperoleh pemahaman komprehensif,²⁴ yakni dengan mengklasifikasikan data yang diperoleh untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana Teori Rasional Emotif dalam mengatasi *sibling rivalry* sebuah keluarga di Desa Grabagan Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Agar data dalam penelitian ini valid dan dapat dipertanggung jawabkan, maka diperlukan suatu teknik untuk mengecek atau mengevaluasi tentang keabsahan data yang diperoleh. Pada tahap ini, langkah yang dilakukan peneliti adalah mengecek kembali keterangan-keterangan yang diberi informan dan memastikan informan dengan keterangan yang dilakukan.

a. Fokus dan ketekunan

Ketekunan diperlukan untuk memastikan agar sumber data yang dipilih benar-benar bersentuhan dan mengetahui tentang *sibling rivalry*

²³ M Suparmoko, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: BPFE, 1995), hal. 3.

²⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktek*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006), hal. 245.

sebuah keluarga di Desa Grabagan Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo.

Selain itu, peneliti juga tetap menjaga fokus pada sasaran objek yang diteliti. Hal ini diperlukan agar data yang digali tidak melenceng dari rumusan masalah yang dibahas.

b. Trianggulasi

Menurut Sugiyono trianggulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Trianggulasi dibedakan atas dua macam yaitu:

- 1) Trianggulasi data atau trianggulasi sumber adalah penelitian dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda untuk mengumpulkan data yang sejenis. Di antaranya peneliti mewawancarai orang tua klien..
- 2) Trianggulasi metodologis. Jenis trianggulasi ini bisa digunakan oleh seorang peneliti dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Dalam hal ini peneliti mewawancarai informan yang terkait dengan konseli seperti tetangga serta observasi wilayah dan lingkungan tempat tinggal konseli.

Teknik ini digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan cara memanfaatkan hal-hal di luar data atau di luar subyek penelitian yang sudah diperoleh untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu. Biasanya dilakukan dengan cara mencocokkan dan

membandingkan data yang diperoleh dengan hal-hal (data) di luar fokus bahasan (tetapi masih terkait), sehingga keabsahan dari data yang didapatkan bertambah valid dan secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan.

Langkah kongkretnya, setelah peneliti mendapatkan data berdasarkan keterangan dari klien, maka data tersebut dicek lagi kepada informan lainnya, tentu dengan pertanyaan dan bahasa yang sama pula. Tujuannya, untuk mengecek apakah yang disampaikan oleh klien valid atau tidak. Setelah semuanya sama-sama sepakat dengan permasalahan yang sama, dan pendapat yang sama serta masih satu jalur atau searah, maka peneliti bisa menyimpulkan suatu data yang valid secara ilmiah dan bisa dipertanggungjawabkan.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini yaitu dibagi atas lima bab, dengan susunan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini penelitian memberikan gambaran yang meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini, penelitian memberikan gambaran serta penjelasan yang berkaitan dengan judul penelitian, diantaranya sebagai berikut:

a. Kajian Teoritik, yang meliputi:

Bimbingan dan Konseling Islam, pembahasannya meliputi: Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam, Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam, fungsi Bimbingan dan Konseling Islam, Unsur-Unsur Bimbingan dan Konseling Islam, Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling Islam, Langkah-Langkah Bimbingan dan Konseling Islam, Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Islam, Adapun bentuk terapi yang diberikan dalam mengatasi permasalahan keluarga yang mengalami sibling Rivalry adalah Terapi Rasional Emotif, pembahasannya meliputi Pengertian Terapi Rasional Emotif, Tujuan Terapi Rasional Emotif, Teknik Terapi Rasional Emotif, Ciri-Ciri Terapi Rasional Emotif. Adapun masalah yang dihadapi keluarga tersebut adalah Sibling Rivalry, pembahasannya meliputi: Definisi Sibling Rivalry, Karakteristik Sibling Rivalry, Factor Penyebab Sibling Rivalry, Dampak Negatif Sibling Rivalry.

b. Penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III: PENYAJIAN DATA

Dalam bab ini, penelitian memberikan gambaran tentang data yang telah diperoleh dalam penelitian dan disajikan dalam bentuk deskripsi data dan kata-kata.

a. Deskripsi Umum Obyek Penelitian

Diantaranya: deskripsi tentang lokasi penelitian, deskripsi tentang konselor dan klien, dan deskripsi tentang masalah yang dihadapi klien.

b. Deskripsi hasil penelitian

Mendeskripsikan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mulai dari penggalihan data atau awal proses penelitian sampai hasil akhir penelitian dilakukan

BAB IV: ANALISA DATA

Dalam bab ini, peneliti menganalisa hasil proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Rasional Emotif dalam mengatasi *sibling rivalry* dalam keluarga di Desa Grabagan Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Disertai pula dengan analisa tentang hasil akhir Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Rasional Emotif dalam mengatasi *sibling rivalry* dalam keluarga dengan membandingkan data teori dengan data yang terjadi di lapangan.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab ini meliputi kesimpulan dan saran.